

Faktor Yang Menghambat Kesantunan Berbahasa Remaja Terhadap Orang Tua di Desa Bengkung Mranggen

Ima Noviana,

Program Studi Bimbingan dan konseling Universitas PGRI Semarang,

Email: imanoviana301@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya remaja yang sering menggunakan bahasa yang gaul pada saat berkomunikasi, sehingga kini dalam berkomunikasi dengan orang tuanya banyak yang tidak bisa untuk menggunakan bahasa yang baik seperti menerapkan sikap empati, keterbukaan, dan rendah diri. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran faktor yang menghambat perilaku kesantunan berbahasa terhadap orang tua di desa Bengkung Mranggen. Tujuannya yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu mengetahui bagaimana faktor yang menghambat perilaku kesantunan berbahasa remaja yang ada di desa tersebut, sehingga akan memicu pada perilaku positif ataupun perilaku yang negatif. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di desa Bengkung sebanyak 3 remaja, 3 orang tua, 3 masyarakat sekitar dan 2 perangkat desa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat kesantunan berbahasa terhadap orang tua, pada setiap remaja berbeda-beda, secara keseluruhan faktor yang menghambat dalam kesantunan berbahasa yaitu empati, keterbukaan dalam berkomunikasi, dan kurangnya rasa rendah diri. Subjek yang mampu mengelola hambatan dengan baik akan mampu menunjukkan kesantunan berbahasa yang baik terhadap orang tuanya.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa*

Abstract

This research is backgrounded by the number of adolescents who often use slang when communicating, so that now in communicating with their parents, many cannot use good language such as applying empathy, openness, and inferiority. The problem revealed in this study is to obtain an overview of factors that hinder language politeness behavior towards parents in Bengkung Mranggen village. The goal that was not achieved in the study was to find out how the factors that hinder the politeness behavior of adolescents in the village, so that it will trigger positive behavior or negative behavior. This research method is qualitative research with a case study method. The respondents in this study were teenagers in Bengkung village as many as 3 teenagers, 3 parents, 3 surrounding communities and 2 village officials. The data in this study were obtained through observation, interviews, and documentation. Based on the results of the analysis of research data shows that the factors inhibiting language politeness towards parents, in each adolescent are different, overall the factors that hinder language politeness are empathy, openness in communication, and lack of inferiority complex. Subjects who are able to manage obstacles well will be able to show good language politeness towards their parents.

Keywords: *Language Politeness*

PENDAHULUAN

Pada era digital banyak remaja yang merubah perilaku mulai dari penampilan, gaya hidup, pola pertemanan maupun lingkungan sekitar kini sudah berbeda dengan sebelum era digital. Dulu mendapatkan informasi sangat sulit karena tidak ada alat komunikasi yang mudah seperti pada saat ini, namun sekarang semua dapat diakses melalui genggaman sehingga dengan mudah mendapatkan informasi.

Begitu juga akan mudah dalam meniru mengikuti gaya yang sedang buming pada masanya, mulai dari penampilan, gaya berpakaian dan juga tingkah laku, nantinya akan ikut terbawa oleh pergaulan yang menimbulkan sikap negatif. Seperti menurut (Erlindasari, 2020) sebagian besar remaja zaman sekarang itu menyalah gunakan gaya hidupnya. Apalagi remaja-remaja yang tinggal di kota metropolitan. Sebagian besar, mereka lebih mengikuti **trend mode** di masa kini, seperti misalnya berpakaian seperti orang-orang luar negeri dan bergaya ke barat-baratan. Kemudian dalam berbahasa pun mengikuti kata-kata yang tren pada masanya seperti anjay, anjir, dan kini memanggil nama temanya dengan sebutan cok (jancuk). Hal ini merupakan bahasa yang kurang baik.

Selain bergaya dalam keadaan saat ini, namun dalam berbahasa pun kini yang dulunya menjadi pantangan kini menjadi hal yang biasa diucapkan. Untuk menghindari hal tersebut ada arahan atau bimbingan dari orang tuanya karena orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Namun sekarang ini banyak anak-anak yang enggan menerima nasihat atau bimbingan dari orang tua karena adanya perubahan zaman, mereka mendapatkan sumber informasi melalui jaringan internet yang menurutnya lebih akurat dan dipercaya dari pada orang tuanya sendiri.

Menurut Antoro (Djwita, 2017) sopan santun merupakan perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain, melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Kemudian norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, dan waktu.

Namun fakta yang dilihat banyak remaja yang tidak memiliki sikap yang mencerminkan sikap sopan santun, seperti selalu membatah orang lain, tidak menghormati orang lain dan bahkan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain remaja saat ini. penelitian ini difokuskan pada kesantunan berbahasa terhadap orang tua yang berada di Desa Bengkung untuk mengetahui faktor yang menghambat pada remaja yang ada di Desa Brengkung. Hal ini sangat penting untuk di bahas yang dapat di jadikan sebagai bagian dari analisis kesantunan berbahasa dengan analas perilaku tersebut sangat mencerminkan akhlak dan perbuatan remaja. Berdasarkan dari analisis ini bisa menjadi contoh untuk bisa mengajarkan kesantunan berbahasa sejak dini.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti sehingga mendapatkan gambaran tentang faktor – faktor yang menghambat perilaku sopan santun remaja terhadap orang tua di desa Bengkung Mranggen selama didalam lingkungan masyarakat.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah:

- a) Secara teoretis, hasil ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan refrensi bagi peneliti lainnya serta dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teoritis tentang kesantunan terhadap orang tua bagi peneliti selanjutnya.
- b) Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempebanyak penelitian yang lebih baik lagi Universitas PGRI Semarang, serta menjadi sumber bacaan di lingkungan Universitas PGRI Semarang, khususnya program Bimbingan dan Konseling
- c) Secara praktis, hasil penlitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga pendidikan untuk sealin memberikan teori guru juga harus memberikan contoh yang baik dan melakukan tindakan, dan juga perilaku yang dapat diterapkan sopan santunya dan selalu dilakukan pengawasan dalam setiap tindakannya, karena masa remaja merupakan masa perubahan yang sangat berbahaya jika mengalami salah pergaulan

Menurut (Sutarjo, 2012), budi pekerti dalam bahasa Sansekerta berarti, “tingkah laku atas perbuatan yang sesuai dengan akal sehat”. Perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat dan jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Maka akan menjadi tata krama didalam pergaulan warga masyarakat. Lima jangkauan nilai budi pekerti, yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan: a) dengan Tuhan, b) dengan diri sendiri, c) dengan keluarga, d) dengan masyarakat dan bangsa, dan e) dengan alam semesta.

Menurut (Bisri, 2019), santun artinya perilaku yang baik, baik dari sisi budi bahasanya maupun tingkah laku dan sikapnya. Orang yang santun berarti orang yang baik budi bahasanya, perilaku dan sikapnya. Begitu juka ketika seorang anak memiliki perilaku sopan yang baik secara langsung dia akan menunjukkan sikap dan perbuatannya juga mampu bertanggung jawab dan juga suka menolong orang lain. Orang yang memiliki perilaku santun biasanya orang tersebut akan selalu menerapkan prilaku yang positif seperti membantu teman yang sedang kesulitan, empati kepada orang lain bahkan orang yang belum dikenal pun akan diperlakukan yang sama.

Menurut (Suharti, 2011), sopan santun merupakan istilah yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulai. Perwujudan dari perilaku sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun atau tata krama adalah suatu tata cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam

pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan.

Menurut (Zuriah, 2013), sikap sopan santun dibuktikan dengan cara berbahasa yang baik seperti menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.

Berdasarkan pengertian sopan santun dari beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun merupakan perilaku yang menjunjung tinggi sikap yang baik, seperti: suka menolong, bersikap empati, menjaga akhlak yang baik, mampu menghormati orang lain bahkan terhadap orang tua juga, ketika berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan menggunakan nada yang lembut, dan selalu menjaga sikap, perilaku, dan juga ketika berbicara. Dengan kata lain sopan santun adalah perilaku yang baik yang dibentuk dalam lingkungan tersebut sejak dini dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan hal ini maka disebut juga dengan peraturan diri sendiri, sehingga diri nantinya akan membatasi dan selalu menjaga perilaku sopan santun ini agar tetap ada pada diri.

Aspek-aspek perilaku ini menurut (Syafaruddin, 2014), merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dengan jelas oleh siswa terutama dalam pergaulannya sehari-hari, Aspek-aspek perilaku tersebut yaitu:

a. Tata krama bergaulan dengan orangtua,

Adapun tata krama dengan orang tua ini dapat dilihat atau dilakukan, ketika kita sedang bersama dengan orang yang lebih tua, seperti berbicara dengan bahasa yang sopan, ketika duduk juga harus menerapkan etika, dimana orang tua harus berada diatas kita.

b. Tata krama bergaul dengan guru di sekolah,

Adapun tata krama dengan guru sama halnya dengan tata krama dengan orang tua. Karena ada dasarnya guru merupakan orang tua kedua kita ketika ada di sekolah. Jadi dalam penerapannya juga sama. Dan guru merupakan sosok yang sangat mulia, karena guru telah mendidik dan memberikan ilmu secara ikhlas kepada kita. Sehingga sebagai anak harus juga menghormatinya.

c. Tata krama bergaul dengan orang yang lebih muda,

Adapun dalam pergaulan dengan yang lebih tua, sebagai remaja juga bukan seenaknya saja, walaupun dia merasa sudah lebih tua. Maka dari itu tata krama yang harus dilakukan oleh anak remaja kepada yang lebih muda itu harus memberikan contoh yang baik, ketika remaja mampu memberikan contoh yang baik maka penerus atau generasi yang lebih muda itu akan memberikan tata krama yang sama atas apa yang dicontohkan kepada orang yang lebih muda.

d. Tata krama bergaul dengan teman sebaya,

Adapun tata krama dengan teman sebaya, remaja juga harus saling menghormati dan saling menjaga sikap agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang. Seperti tidak melakukan olok-olokan kepada orang lain, tidak melakukan *bodyshaming* dalam artian remaja laki-laki mengejek remaja perempuan seperti orangnya gendut, pendek kecil (bocil) dan bahkan ada yang memanggil dengan sebutan kriting, dan juga tidak melakukan perilaku bullying yang kini sudah mulai banyak yang mengalami kasus tersebut.

e. Tata krama bergaul dengan lawan jenis,

Adapun tata krama terhadap lawan jenis ini di mana, dalam persepektif islam, tata krama dengan lawan jenis itu juga memiliki batasan dalam berteman, seperti menutup aurat ketika bertemu agar tidak menimbulkan hawanafsu, kemudian antara laki-laki dan perempuan tidak boleh berada dalam satu ruangan tanpa ada orang lain dalam ruangan tersebut, hal itu dapat dikatakan tidak boleh berdua-duaan.

f. Sopan santun berbicara,

Adapun sopan santun saat berbicara itu merupakan perilaku yang sering menyimpang, seperti sering membully orang, berkata kasar dan juga sering tidak sadarkan diri bahwa dia telah menyakiti hati orang lain saat sedang berbicara.

Adapun aspek-aspek kesantunan berbahasa menurut Grice (dalam Rina, 2017), bahwa kesantunan berbahasa ada beberapa aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Ketika berbicara harus mampu tetap menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa diremehkan atau tidak dihargai.
2. Ketika berkomunikasi tidak diperbolehkan menjelekkan penerima pesan (mitra tutur).

3. Tidak diperbolehkan mengungkapkan senang atas masalah atau musibah yang dihadapi mitra tutur.
4. Tidak diperbolehkan menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur, yang membuat mitra tutur tersinggung.
5. Tidak boleh menyombongkan didepan mitra tutur.

Dari ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga kesantunan dalam berbahasa itu sebagai orang penyampaian pesan tidak boleh membuat penerima pesan sakit hati atas perkataan, menjelekkan, membully, memfitnah, dan juga sombong terhadap lawan bicara yang sedang diajak berkomunikasi.

Dalam (Nisa, Roysa, dan Kanzunudin, 2019) faktor yang menyebabkan terbatasnya petahuan penutur yaitu:

a) Prinsip sopan santun dalam berbahasa;

Prinsip ini biasanya diterapkan pada diri ketika berada dilingkungan sekitar yang hanya masyarakat umum yang keterlibatan dalam menerapkan sopan santun dalam berbahasa yang baik.

b) Prinsip kerjasama dalam berbahasa;

Prinsip ini biasanya dilakukan dalam lingkup sosial dalam suatu tim, jadi ketika berada di lingkungan tim ibi tetap menjaga kesantunan dalam berbahasa karena agar kerja sama tersebut bisa berjalan dengan lancar.

c) konteks berbahasa

Dalam berbahasa hendaknya memikirkan kata atau kalimat yang baik yang harus dilontarkan oleh orang yang mereima komunikasi kita, dengan hal tersebut, seseorang dalam berbahasa juga harus menyesuaikan siapa yang menjadi lawan berbicara.

e. Norma kesopanan

Menurut (Rusmini, 2012) ada berbagai macam norma-norma sosial, yang tak selamanya dapat dibedakan secara rinci satu-persatu. Karenanya membedakan norma-norma tersebut harus terlebih dahulu mengadakan klasifikasi atau penggolongan dan dibantu dengan adanya sanksi-sanksi yang berat dan disertai dengan ancaman-ancaman fisik.

Menurut (Salam, 2012) bercakap dengan orang tua : Etiket di sini dituntut supaya berbicara dan bersikap sopan. Berbicara sopan saja tidak cukup, bila sambil berbicara itu dengan berkedik di pinggang. Itu namanya sombong, kurang adat. Berbicara dengan dosen atau seorang yang dianggap terhormat, bila anda di atas motor ataupun naik mobil, sedang yang anda lawan berbicara ketika itu hanya jalan kaki, usahakanlah keluar dari mobil atau turun dari motor, itu tahu hormat namanya. Kecuali bila anda sendiri memang tidak lagi mempunyai kehormatan diri, buatlah sekehendak hati. Itu adalah etiket, dan itu pun termasuk ajaran etika. Masih seribu satu macam lagi persoalan-persoalan yang menyangkut segi etiket dalam etiks; tetapi yang perlu dipahami ialah pengertian-pengertian dasarnya, yaitu:

- a. Bahwa etiket itu merupakan salah satu norma yang baik dipelajari. Tahu etiket artinya tahu tertib sopan dalam bentuk bentuk pergaulan yang bersangkutan dengan etiket dan sebagainya.
- b. Pada setiap bidang atau lapangan pergaulan, tentu terdapat etiket. Belajar mengenal etiket dapat diperoleh dengan jalan empiris, terjun langsung mengalami sendiri, sehingga dapat menghayati dan menilainya sekali, atau dengan jalan bertanya.
- c. Bahwa sesuatu yang melanggar kesopanan dengan sendirinya juga bukanlah etiket yang baik. Etiket tidak lain dari sebagian wajah sopan santun dalam pergaulan bersama. Sebab itu mempelajari/mengenal beberapa jenis etiket dari berbagai bidang atau lapangan pergaulan, merupakan alat atau persiapan kejiwaan yang jauh lebih baik, daripada tidak kenal sama sekali. Anak muda-muda perlu lebih banyak mempelajari dan mengenal etiket itu, supaya jangan canggung membawakan diri dalam pergaulan.

Kemudian menurut (Shochib. 2013) Nilai moral sosial telah menjadi "kesatuan" perilaku. Kesantunan perilaku ini didialogkan kepada anak-anaknya. Kesatuan perilaku ini dapat diapresiasi oleh anak-anaknya, kecuali Nanang. Nilai moral dasar dan nilai moral ilmiah juga telah diupayakan oleh Tn. dan Ny. Sokran, tetapi kurang didukung oleh tampilnya perilaku-perilaku yang mencerminkan kepeduliannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai perilaku kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua yang ada di Desa Bengkung Mranggen yang dilakukan sesuai dengan apa yang ada dilapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian adalah remaja yang tinggal di Desa Bengkung mengenai kegiatan kegiatan sehari-harinya. Sedangkan subjek penelitian merupakan remaja desa, orang tua, masyarakat sekitar rumah, dan juga perangkat desa. Adapun untuk instrumen yang digunakan

dalam pengumpulan data yaitu: pedoman observasi, dan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelum terjun kelapangan. Analisis data dilakukan saat di lapangan dan sesudah dilapangan. Data dianalisis secara narasi dengan pemaknaan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di temukan mengenai faktor yang menghambat perikau kesantunan berbahasa pada remaja dapat dilihat dari faktor yang menghambat kesantunan berbahasa.

1. Subjek 1

Subjek pertama adalah subjek yang termasuk dalam remaja yang belum bisa menerapkan bahasa yang baik pada saat berada di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil koding dan wawancara AR dan masyarakat sekitar, belum bisa menggunakan bahasa yang positif.

a. Empati

Perilaku empati yang terapkan dlam keskehariasn oleh remaja jaman searang yang kini tergolong minim. Hal ini di tunjukan beberapa sikap dan di sampaikan oleh beberapa perangkat desa. Karena mayoritas dalam desa masih menggunakan bahasa jawa ngko, sehingga keturunan seterusnya akan menggunkan bahasa tersebut, beda lagi jika orang tua mengajarkan, melatih dan mencontohkan maka dapat menggunakan bahasa yang baik.

Subjek pertama (AR) termasuk remaja yang kurang memiliki kesantunan terhadap orang tua, karena ARsering menyakiti hati orang tua dalam bertutur kata. Hal ini ditunjukkan ketika AR meminta dengan memaksa, marah-marah kepada orang tua dengan bahasa yang membuat orang tua sakit hati, AR yang berani membantah perkataan orang tua, dan apapun yang dilakukan oleh orang tua AR tidak takut, jika semua apa yang di minta oleh AR ini tidak terpenuhi.

Pada remaja saat ini, akan dikatakan memiliki perilaku kesantunan yang baik, jika mampu menerapkan empati yang telah ada seperti, tidak membantah apa yang dikatakan oleh orang yang lebih tua, tidak menyakiti hati orang tua, dan juga bisa menepatkan lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang sesai dengan lawan sang sedang diajak komunikasi. Seperti yang dilakukan oleh AR ketika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa yang kasar, dan menggunakan nada membentak sambil meluapkan emsoi yang masih belum bisa mengontrolnya.

b. Keterbukaan

Dalam berkomunikasi tentunya sangat penting untuk saling terbuka dalam menyampaikan sesuatu baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Ketika remaja mengalami kurang kesantunan dalam berbahasa itu bisa karena kurangnya komunikasi dengan orang tua, yang lebih sering diabaikan, sehingga AR ini tidak mengetahui bahasa yang baik. Ketika adanya saling terbuka maka orang tua akan memberikan contoh dan memberikan ajaran kepada AR agar mengikutinya, jika antara orang tua dan anak saling bersatu padu dalam menghormati.

Seringnya komunikasi tanpa adanya yang di tutupi oleh anak dan orang tua mama bisa menimbulkan kekompakan, sehingga AR bisa mengontol emosi ketika mengetahui dari sisi orang tuanya yang mau terbuka oleh orang tuanya, begitu sebaliknya ketika orang tua mengetahui apakah keinginan harus di penuhi atau tidak. Saling mengerti satu sama lain dengan mengetahui anatar keduanya. Saling mengerti satu sama lain juga bisa membuat perilaku yang saling toleransi dan menghargai dalam setiap lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat.

c. Rendah diri

perilaku rnedah diri sangat membuat remaja bisa mengontrol dirinya agar tidak menimbulkan perilaku minimnya kesantunan berbahasa. Hal ini dilihat maraknya anak remaja yang saling melakukan perilaku bullying. Perilaku yang AR selalu lakukan bahwa dirinya merasa paling bisa dari beberapa teman, dan akan menjelekkkan teman yang sedang kalah dalam permainan.

Keseharian AR yang kurang bisa menerima dengan ejekan teman juga, terkadang membuat AR marah dan emisu ketika melihat kenyataan. Namun jika perilaku rendah diri ini diterapkan maka AR akan menjadi remaja yang tidak mudah emosi dan tidak akan melakukan bullying yang memiliki dampak yang luang biasa bagi remaja yang sering merasa sakit hati.

2. Subjek 2

Subjek kedua (AN) adalah remaja yang mampu melakukan perilaku kesantunan bahasa yang baik saat berada di masyarakat maupun di keluarga sendiri. Hal ini dibuktikan dari hasil koding dan wawancara dengan AN yang mampu terus berlatih agar dapat melakukan lebih baik lagi.

a. Empati

Kesantunan yang dimiliki oleh remaja di sekitaran lingkungan AN ini sesuai dengan kategori lingkungan pergaulan ada yang baik, dan ada yang buruk. Dengan adanya rasa empati saling mengerti satu sama lain seharusnya mampu menciptakan kesantunan berbahasa juga. Saling mengingatkan, memotivasi dan juga mencontohkan satu sama lain agar mampu menggunakan cara bicara dan cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang santun.

Untuk menerapkan perilaku yang baik ketika berkomunikasi, tidak menyakiti perasaannya AN selalu memikirkan terlebih dulu ketika hendak berbicara, atau lebih banyak diam karena sudah tergolong sifat dari perilaku AN sendiri. Selain itu AN juga selalu mendapatkan pengajaran, dan bimbingan dari orang tua.

b. Keterbukaan

AN yang pendiam namun ketika bersama dengan orang tua AN mampu bercerita dengan leluasa, karena AN merasa orang tua yang mampu dipercaya. Dalam melakukan perilaku keterbukaan bisa menimbulkan perilaku positif juga terhadap AN yang kini bisa menempatkan kesantunan berbahasa. Selain saling mengerti antar anggota keluarga melakukan keterbukaan juga bisa mengetahui sedang bagaimana perasaan, dan mengerti apa yang sedang terjadi pada diri AN ini.

Dalam ranah keluarga harus sering mungkin melakukan komunikasi selain menambah keharmonisan juga membuat lebih akrab. Dengan begitu anak dan orang tua akan melakukan kegiatan yang kompak tanpa adanya kesalah pahaman dan yang terkadang bisa membuat keributan anggota keluarga jika tidak memenuhi apa yang akan dimintanya.

c. Rendah diri

AN anak yang pendiam ini hanya berani menggunakan bahasa kurang baik bersama teman-temannya, karena merasa akrab dan sudah menjadi teman bermain yang lama. Untuk AN sendiri tidak berani untuk mengejek orang lain, karena AN tau ketika temannya mengejek temanya itu perilaku yang dapat merusak mental juga pada anak. Karena anak sekarang sering menggunakan bahasa yang kurang baik terhadap orang tua.

Pergaulan dalam lingkungan sosial di rumah yang menuntut, sering melakukan kesantunan berbahasa kini sudah mulai menghilang. Dalam rendah diri ini sebagai remaja kini juga sudah mulai menghilang, dan kini perilaku menjelekkan orang sudah merajalela dan sudah dianggap biasa, karena menurutnya perilaku tersebut sangat miris untuk anak remaja sekarang. Karena dampak dari perilaku kurangnya kesantunan berbahasa.

3. Subjek 3

Subjek yang ketiga (FI) adalah remaja yang kurang memiliki kesantunan dalam berbahasa. Hal ini ditunjukkan oleh FI ketika terlihat hasil dari koding yang telah dibuat dan wawancara terhadap subjek FI sendiri. Yang mana FI menunjukkan bahwa kurang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

a. Empati

Subjek ketiga yaitu FI yang sudah mampu melakukan perilaku mengempatkan lawan komunikasi. Ketika dalam berkomunikasi mampu membuat penerima pesan bisa menerima dengan baik, karena FI juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang ngoko namun dapat menempatkan dengan baik.

Dengan menggunakan cara ini bisa membuat hal yang positif terhadap lawan komunikasi. Ketika dalam komunikasi mampu berkomunikasi tidak menyakiti hati orang lain, dan mampu menempatkan bahasa pada setiap komunikasi maka akan mendapatkan hal positif.

b. keterbukaan

Ketika dalam pertemanan dan dalam menjalin sebuah kekuatan dalam suatu hubungan harus memiliki sikap keterbukaan baik dalam memperlihatkan atau bahkan mampu saling terbuka dalam berkomunikasi. FI yang jarang berkomunikasi kepada orang tua kini juga bisa menjadi acuan sebagai kesantunan dalam berbahasa. Karena ketika FI yang patuh pada orang tua, akan selalu mengajak dan melakukan interaksi dengan orang tua. Karena perilaku tersebut sangat wajar jika harus dilakukan.

Saling menceritakan problem yang dialami dalam setiap keluarga tersebut akan terlihat mudah

terselesaikan jika dalam anggota kelompok mau menyelesaikan bersama, mampu mengutarakan pendapat dan suaranya, sehingga tau apa tujuan yang ingin di tuju sesuai dengan keinginan tersebut, maka akan dilakukan scara bersama dengan saling bantu dan suport.

c. Rendah diri

FI yang sering melakukan pertemanan yang terkadang sering melakukan bullying kepada teman-teman yang hanya dilakukan untuk gurauan saja, namun pasalnya orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, dan memiliki mental yang berbeda pula. Ketika meakukan pertemanan sealu harus memikirkan ketika menggunakan bahsa ejekan, namun penerima menggunakan bahsa yang menurutnya membuat sakit hati tapi dalam pemikiran itu hal biasa, itu sangat membuat sakit mental pada penerima. Dan kini dalam kesantunan berbahasa melakukan perilaku bullying kini juga menjadi perilaku yang menyimpang. Sehingga harus lebih hati-hati dalam bertutur kata dan tetap menjadi peribadi yang tidak membanggakan diri.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai faktor yang menjadi penghambat perilaku kesantunan berbahasa terhadap orang tua yang ada di desa bengkung mranggne ini yang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor penghambat kesantunan antara lain:

Empati, menunjukkan individu remaja dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara dalam kegiatan sehari-hari baik dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Meningkatkan rasa emapti dalam berkomunikasi sangat lah penting untuk tetap memperhatikan perasan dan kebahasaan dalam berkomunikasi. Menurut Surya (dalam Sugiyo, 2017) empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lainsecara paripurna baik yang nampak dan terkandung, khususnya dalam aspek, perasaan, pikiran, dan keinginan.

Remaja mampu meningkatkan rasa empati dalam berkomunikasi dengan komunikator yang lain dengan menggunakan yang menunjukkan rasa empati, dengan menempatkan diri seuai dengan suasana, perasaa, pikiran dan keinginan orang lain sehingga akan menimbulkan kedekatan karena dalam komunikasi dan ber bahasa bisa menarik perhatian orang lain dan nyaman ketika berkomunikasi dengan remaja tersebut.

Kemudian dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang selanjutnya yaitu keterbukaan, karena dalam menjalin keterbukaan sehingga mengetahui keinginan, perasaan yang dialami, karena dalam keterbukaan ini dalam kesantunan berbahasa juga menjadi tolak ukur aoakah apa yang dibicarakan dapat dipertanggung jawaban atau hanya dengan omong kosong saja. Menurut (Sugiyo, 2017) keterbukan merupakan kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri dalam memberikan reaksi kepada lawan bicara, agar mengetahui pikiran dan perasaan yang dimilikinya. Nah dalam keterbukaan ini berarti adanya niat seseorang untuk berbicara mengeni masalah yang telah di alami selama ini. dari penejlasan tersebut dapat dilihat ketika subjek dengen orang tuanya tidak mampu melakukan komunikasi sesering mungkin namun hanya marah-marah kepada orang tua mengenai apa yang dialami maka dengan saling terbuka bisa menjadi solusi utama dalam sebuah hubungan keluarga.

Kemudian dalam faktor yang selanjutnya rendah diri terhadap sesama teman, terhadap orang tua, dan juga orang yang ada disekitar. Ketika mampu melakukan rendah diri maka perilaku emosi, egois, menunjukkan sifat kekanak-kanakan ini bisa membuat meningkatkan rasa kesantunan berbahsa kepada orang tua, karena tidak akan ada lagi omelan yang muncul pada orang tua, begitu juga sebagai anak tidak akan membentak orang tua. Menurut Sugiyo (2017: 6) menyatakan bahwa perilaku rendah diri sama hal nya dengan memberikan rasa positif terhadap lawan komunikator, dimana dalam komunikasi ketika memberikan rasa positif maka akan berkecendrungan vertindak positif juga, pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunkan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja mampu melakukan rendah diri, tidak sombong dan tidak me jelekkan orang lain dalam berbahasa maka dampak seperti orang yang memilih pendiam, perpecahan dalam pertemanan itu akan tidak terjadi, karena pertemanan selalu melakukan hal positif tidak memamerkan apa yang dia dapatkan, tidak terjadi sakit mental karena sering mendapat ejekan dari teman-teman ketika bermain.

SIMPULAN

Kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam kesantunan berbahasa remaja terdapat orang tua dapat dilihat dari faktor penghambat kesantunan berbahasa diantaranya Empati, dalam melakukan komunikasi dengan orang yang lebih tua, dan tetap menjaga cara berkomunikasi, tetap menjaga perasaan orang yang berkomiikasi

dengan kita. Kemudian adanya keterbukaan antara remaja dan orang tua, karena ketika terbuka dalam berkomunikasi mengetahui pikiran dan perasaan orang di ajak bicara maka akan nyaman dan tidak akan menimbulkan berbagai kesalahan pemahaman karena saling memiliki prasangka yang belum tentu benar adanya.

Munculnya perilaku rendah diri, dimana menimbulkan perilaku positif dalam setiap melakukan komunikasi, dengan menggunakan bahasa yang baik, nada yang baik dan menggunakan logat yang dapat diterima di lawan bicara maka akan menimbulkan tanggapan yang positif pula dari penerima pesan yang telah tersampaikan oleh kita ke orang lain.

Hasil yang diperoleh dari ketiga subjek utama menunjukkan mereka masih belum bisa merubah perilaku atau kesantunan berbahasanya ketika dalam kegiatan sehari-hari, yang ditimbulkan oleh beberapa faktor yang dialami oleh mereka masing-masing, namun kini orang tuanya sudah mulai melatih mereka mengubah perilaku menjadi lebih baik terutama ketika mereka berkomunikasi dengan orang tua. Kini AR yang semakin mendapatkan didikan dari orang tua yang lebih tegas ketika AR berbahasa yang kurang baik, marah-marah ke pada orang tua, dan menyakiti orang tua. Kini AR akan mendapatkan pelajaran bisa membuat AR tidak melakukan hal itu lagi. Selanjutnya untuk AN dan FI mereka di pindah ke pendidikan pesantren untuk memperbaiki perilaku dari perilaku yang selalu membantah, dan juga berani terhadap orang tua dan terutama tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka yang ada di rumah. Namun kini AR yang belum sepenuhnya bisa merubah dan masih memiliki perilaku yang negatif yang sering muncul, dari sifat kekanak-kanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Rina. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Literasi*. Vol. 01(01).
- Bisri, M Fil. (2019). *Akhlaq*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia
- Djuwita, puspa. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 10(01).
- Erlindasari, Anggita. (2020). Gaya Hidup Remaja Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 01.(04).
- M Quraish Shihab. (2016). *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Miskikah, St. (2014). Kesantunan Bahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*. Vol. 1, No.2.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharom, Ghina. (2019). Menanamkan Sikap Berhaja Pada Anak Usia Dini Dengan Pembiasaan Menabung. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. Vol. 03.(01).
- Nisa, Roysa, kanzunudin. (2019). Bentuk Kesantunan Tuturan Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Interaksi Pembelajaran dalam Interaksi Pembelajaran. *Jurnal ilmiah Bahasa dan Sastra*. Vol. 04.(02).
- Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III. <http://pusat.bahasa.diknas.go.id/kbbi/>
- Rusmini. (2012). *Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Siswa Di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin*. Banjarmasin.
- Saiful Hadi El-Sutha.(2015). *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah (Tuntunan Mendapatkan Anak Shaleh/Shalehah Dari Fase Pra Hamil Hingga Usia Remaja)*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Salam, Burhanuddin. (2012). *Etika Sosial*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Shochib. Moh. (2013). *Pola Asuh Orang Tua*. PT Rineka Cipta. Jakarta anggota IKA
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian; Kualitatif, Kuantitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Suharti. (2011). Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa. *Jurnal Yogyakarta: DIKSI*. Vol, 11, No 1.
- Syafaruddin. (2014). *Tim Editor Bahan Ajar PLPG Pendidikan Agama Islam*. (Medan: FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Tomahayu, Sulastri, (2017). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di MTs Al-Huda Teluk Dalam 12 Gorontalo. *Jurnal pendidikan*. Vol. 04.(01)
- Wardah, Farhatil. Hastuti, Dwi. Dan Krisnatuti, Diah. (2019). Karakter sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*. Vol. 12(02).
- Wardah, Farhatil. Hastuti, Dwi. Dan Krisnatuti, Diah. (2019). Karakter sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua Dan Kontrol Diri. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*. Vol. 12(02).

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
Zuriah. (2013). *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.